

PERAN INTELLIGENCE QUOTIENT (IQ), EMOSIONAL QUOTIENT (EQ) DAN SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Andik Rony Irawan

Abstract

Human being is the best and excellent creature. Human does not only have potency of rational intelligence but also emotional and spiritual intelligence. In fact, the emotional and spiritual intelligence are so central in someone achievement. Cause, the level of those two intelligences is on top of rational intelligence. Nevertheless, these two matters is not yet studied and developed comprehensively.

In consequence, to increase quality of education forwards, institute of education has to able to develop potencies of those two intelligences, not merely rational intelligence.

Keywords: IQ, EQ, SQ and Quality of Education

Era informasi dan teknologi yang semakin canggih seperti sekarang ini telah membawa pengaruh yang sedemikian besar terhadap tata dan nilai (*value*) hidup masyarakat baik secara individu maupun sosial. Hal tersebut ditandai adanya beberapa hasil penemuan baru diberbagai sektor kehidupan termasuk ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi yang dilanjutkan pengolahan data penelitian secara terukur dan terencana untuk dikembangkan hasilnya agar kesejahteraan hidup umat manusia dapat tercapai. Ilmu pengetahuan untuk mencapai kesempurnaannya tentu ada beberapa proses yang harus dilalui yang lazim dialami oleh semua makhluk termasuk yang menyangkut evolusi alam termasuk dalamnya wilayah pendidikan seperti adanya penemuan baru mengenai peranan intelligence quotient (IQ), emotional intelligence (EQ) dan spiritual quotient (SQ) pada individu untuk meraih sukses.

Vernon menjelaskan merupakan kapasitas bawaan yang dimiliki oleh individu dari orang tuanya melalui gene yang akan menentukan perkembangan mental atau intelligence quotient (IQ). Kedua, istilah intelegensi mengacu pada “pandai” cepat dalam bertindak, bagus dalam penalaran dan pemahaman, serta efisien dalam aktivitas mental artinya adalah umur mental IQ atau skor dari suatu tes intelegensi.¹

Intelegensi merupakan salah satu potensi individu dalam bentuk ukuran kapasitas tertentu dalam menerima dan merespon stimulus dari luar dan dalamnya yang akan dikelola dengan menggunakan secara akal (*ratio*) untuk menentukan bentuk-bentuk reaksi dalam perilakunya. Pengertian intelegensi ini yaitu kemampuan mengingat, penalaran dan pengetahuan dari hasil proses belajar dalam menghadapi situasi dan masalah baru. Intelegensi ini berpengaruh pula terhadap intelligence

quotient (IQ) yaitu menyangkut kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sangat penting bagi kita untuk menyelesaikan problem yang setiap saat muncul dan perlu dipecahkan sehingga tepat cermat penanganannya. Pengertian intelegensi ini yaitu kemampuan mengingat, penalaran dan pengetahuan dari hasil proses belajar dalam menghadapi situasi dan masalah baru. Intelegensi ini berpengaruh pula terhadap IQ merupakan kecerdasan individu dalam menyelesaikan problem yang setiap saat muncul dan perlu dipecahkan secara tepat dan cermat dalam penanganannya karena jika tidak tepat akan berpengaruh terhadap keputusan dan tindakan yang salah.²

Allah SWT dalam Al-Qur'an secara umum telah menjelaskan pengertian, peranan kemampuan akal (IQ) pada individu "Al-Quran merupakan penjelasan bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar oarng berakal mengambil pelajaran (Qs: Ibrahim; 53). Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (Qs: Ar-Ra'ad; 19).³

Penjelasan di atas menggambarkan kemampuan berfikir individu yang didasari pada tingkatan intelegensi dalam memeberikan suatu reaksi dari beberapa stimulus yang masuk dalam otak sehingga menjadi kumpulan informasi untuk menentukan sikap, perilaku dan penilaian tertentu sebagai jawaban (treatment) yang dianggapnya yang palng tepat. Keadaan psikologis individu yang demikian ternyata secara tersirat intelligence quetient (IQ) tidak hanya menjadi faktor yang berdiri sendiri ada kemungkinan ada beberapa faktor faktor lainnya yang terkait seperti emotional intelligence (EQ) dan spiritual quotient (SQ).

Istilah emosi sangat terkat dan muatan budaya, dalam kata Indonesia mirip dengan emosi adalah renjana yang berarti gejala rasa hati kuat atau rindu, cinta, kasih dan birahi. Goleman⁴ mendefinisikan emosi yang dikendalikan oleh perasaan dan pikiran-pikiran yang mempunyai ciri tertentu. Emosi juga merupakan reaksi komlek yang yang saling ada keterikatan secara mendalam dan dibrengi perasaan (feeling). Emotional Intelligence (EQ) representasi dari beberapa kemampuan untuk mengenali potensi diri sendiri termasuk emosinya dan berusaha mengekpresikan emosi diri sendiri secara tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.⁵

Allah Swt menjelaskan secara umum mengenai pengertian emosi dalam AlQur'an "Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata sesungguhnya bapakku memanggilmu agar ia memberikan balasan terhadap kebaikanmu memberi minum (ternak) kami...(Al-Qashash: 25)". Pendukung berikutnya adalah beberapa hadis Rasulullah Muhammad Saw yang mengisaratkan eksistensi dalam bentuk emosi khususnya emosi cinta "Barang siapa dicintai Allah dan RasulNya hendaklah dia berbicara benar, menempatai janji dan tidak mengganggu tetangganya" (HR. Al Baihaqi). Siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah hendaklah dia mengamati bagaimana

kedudukan Allah dalam dirinya. Sesungguhnya Allah menempatkan hambaNYa dalam kedudukan sebagaimana dia menempatkan kedudukan Allah pada dirinya.⁶

Emosi pada individu mempunyai peranan yang cukup besar dalam mengarahkan dan mengelola beberapa dorongan yang dimiliki sehingga akan berdampak pada struktur kepribadian yang akan dapat menentukan kualitas perilaku tertentu dalam aktivitasnya.

Goleman tokoh Barat telah berhasil menemukan informasi baru bahwa individu dalam mencapai keberhasilan atau kesuksesan tidak hanya didasari pada aspek intelegensi (IQ) saja namun faktor emosi (Emotional Intelligence) yang telah banyak memberi kontribusi.⁷ Emotional Intelligence (EQ) ternyata mampu memberikan sumbangan efektif mencapai 80% yang didalamnya terdapat kecakapan sosial, empati dan motivasi sedangkan dan selebihnya faktor lain.

Penelitian dalam aspek yang sama bahwa dalam memprediksi performen kerja individu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi termasuk IQ diketahui sumbangan efektifnya sekitar 10% sampai 40%.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa individu yang berhasil mengelola emosi secara baik akan menghasilkan beberapa kesuksesan seperti tidak kesulitan beradaptasi atau menyelesaikan masalah dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain cukup baik. Hal tersebut dapat mendukung individu dalam mencapai suatu keberhasilan dalam lingkungan sosialnya secara maksimal dan hal tersebut terus menerus dilakukan akan memunculkan potensi psikis yang lainnya salah satunya spirit (dorongan kearah positif) atau Spiritual Quotient (SQ).

Ilmu psikologi seiring dengan tuntutan dan masalah yang berkembang dalam menjawab masalah yang muncul khususnya bidang psikologi pendidikan tepatnya sekitar pertengahan tahun 2000 samapai sekarang masih dikejutkan oleh salah satu hasil temuan yang terbaru dari seorang tokoh Barat mengenai ukuran kecerdasan manusia dalam mencapai suatu keberhasilan dalam menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan lingkungannya terkait erat dengan spiritual intelligence (SQ).

Penggunaan istilah Spiritual Quotient sebagai suatu ratio atau ukuran yang brain-based tampak menjadi paradok, karena entitas yang bersifat immaterial dan tak terbatas diukur oleh kecerdasan yang bersifat material (neurological-based) dan terbatas. Pandangan di atas kalau di tarik dalam kontek nilai (value) agama Islam ada predikat fitrah insani yang haqiqi sebagaimana dilikiskan dalam surat Ar-Ruum "...Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah; (tetaplah atas) fitrah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali taubat kepad-Nya dan bertakwalah kepad-Nya serta dirikanlah sholat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah (QS: al-Rum, 30-31).

Zohar dan Marshall menjelaskan dalam bukunya SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence yaitu kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan,

setelah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional karena mempunyai cangkauan psikologis yang luas.⁸

Marshall mendefinisikan “SQ, our deep, intuitive sense of meaning and value, is our guide’ at the edge’. Sq’ is conscience. We can use SQ to become more spiritually intelligent about religion. SQ takes us to heart of things, to the unity behind difference, to the potential beyond any actual expression. SQ can might practice any religion, but without narrowness, exclusiveness, bigotry or prejudice. Equally, a person high in SQ could have very spiritual qualities without being religion at all.⁹

SQ suatu kekuatan psikis yang dapat dikolola dan dikembangkan tidak sebatas alam fisik (meteri) untuk mendapatkan nilai (value) terhadap obejk yang dikenalnya sehingga lebih mendalam pengetahuan yang ditema dan dimilikinya. Potensi atau sumber daya insani yang melekat pada individu tersebut cukup besar nilainya, secara umum Allah Swt memberi isyarat “Tiap-tiap sesuatu bekerja menurut caranya (orbitnya) masing-masing, maka Rabmu mengetahui siapa yang terpimpin jalannya (huwa ahda sabiila), Dan mereka bertanya kepadamu mengenai Ruh, katakanlah bahwa ruh itu urusan Tuhanku, dan tidak kamu diberi pengetahuan tentang ini kecuali sedikit (Al-Isra’: 84-85).

Webster SQ merupakan salah satu sumber daya insani yang mempunyai makna penting dalam meningkatkan kualitas individu salh satu dampaknya adalah dapat mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas. Inti SQ adalah pada nilai “kebermaknaan” artinya individu akan berupanya mencari sesuatu pada wilayah spirit atau ruh. The animating vital principle; that which gives life to the physical organism in kontras to its materiel elements.¹⁰

Tokoh-tokoh SQ berpandangan bahwa individu yang memiliki SQ tinggi akan dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi dalam dirinya. Kemudian mereka membuat suatu analogi yang diharapkan mudah untuk dipahami yaitu: menggambarkan IQ sebagai komputer yang senantiasa tahu mengenai aturan dan dapat mengikuti tanpa kesalahan; EQ meraka melihat sebagai insting, sebuah dorongan dasae (basic drive) yang sudah ada secara alami sedangkan SQ merupakan suatu potensi yang bisa membuat individu keluar dari batasan-batasan “ SQ allows human being to be creative, to change e the resoles an to alter situation.

Paparan tersebut menarik untuk dijadikan pertimbangan dan kajian yang lebih intensif serta mendalam terutama lembaga yang menangani peningkatan sumber daya manusia (SDM) seperti dunia pendidikan karena secara sadar, konsen dan terprogram mempunyai tanggung jawab untuk mengolah dan mencetak individu agar lebih berkualitas.

Pendidikan merupakan serangkaian proses dan beberapa prinsip yang harus dikakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidkan memerlukan proses untuk mencapai tujuan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penghargaan, pemantauan dan penilaian. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang akan dicapai, bagaimana pencapaiannya berapa lama, berapa orang yang

diperlukan dan biaya yang diperlukan. Pengorganisasian sebagai kegiatan membagi tugas kepada sesama orang yang terlibat dalam kerjasama organisasi pendidikan.

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu Pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting untuk mengkondisikan suatu masyarakat atau keluarga untuk menumbuhkan nilai-nilai dalam proses belajar anggotanya sebagai peningkatan derajat dalam kehidupannya.

Definisi pendidikan di atas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang direncanakan dan diusahakan secara sistematis dengan tujuan tertentu diantaranya mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hidup yang bersangkutan. Hal tersebut dalam perspektif Al-Qur'an yang didalamnya terdapat beberapa nilai agama Islam yang dapat dijadikan dasar dan acuan terutama yang berhubungan individu yang mempunyai predikat mulia karena mampu menggunakan hati, pendengaran dan akalnya sebagaimana Allah berfirman "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (Qs: 58:11). Menuntut ilmu wajib atas muslim (baik muslimin maupun muslimah) (HR. Ibnu Majah). Barang siapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalan ke surga (HR. Muslim).

Pendidikan merupakan salah satu instrumen yang cukup penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Human Resource Development) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya yang lebih baik sehingga eksistensinya dapat berfungsi secara maksimal. Melalui kualitas manusia yang baik diharapkan dapat mendukung terhadap beberapa target pembangunan lokal, wilayah maupun nasional.

Salah satu kategori pendidikan itu dapat berhasil dengan baik apabila dapat membentik individu yang mempunyai beberapa keunggulan seperti kemampuan mengkritisi sesuatu kearah yang lebih baik (kritis) dan bertanggung jawab memperbaikinya (inovatif). Pendidikan dikatakan berhasil apabila dalam proses belajar yang dilakukan dapat mencetak generasi yang tumbuh mental yang berkualitas sebagaimana digambarkan tokoh pendidikan salah satunya Ki Hajar Dewantara yang terkenal falsafahnya " *Ingarsa Sungtulodo Ingmadya Mangunkarsa Tutwuri Handayani*.¹¹ Struktur kepribadian yang mempunyai potensi untuk selalau tanggap (kritis) dan melakukan perbaikan (inovatif) kata lain Ulil Albab sangat penting kedudukannya dalam mendorong terwujudnya lembaga (organisasi) yang dapat diperhitungkan.¹²

Ulil Albab merupakan salah satu predikat yang ditujukan kepada hambanya (orang) beriman kepada Allah dan Rasululla Muhammad Saw kategorinya mampu menggunakan akal, rasa dan hatinya untuk membaca ayat-ayat-Nya sehingga mendapatkan manfaat banyak dan kesimpulan yang mantap (Rabbana Ma Khalaqta Hadha Batilan Subkhanaka Waqina Adzabannar).

Manusia pada dasarnya merupakan salah satu makhluk Allah SWT yang mempunyai beberapa keistimewaan baik secara fisik seperti bentuk tubuh dan fungsi organ maupun secara mental (psikis) seperti kemampuannya berfikir tentang sesuatu hal sehingga mampu menganalisa dan memprediksikan suatu peristiwa, dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kesempurnaan yang demikian ternyata tidak semua manusia mampu menggunakan atau mengemban amanah tersebut secara baik untuk sarana mendekatkan dirinya kepada Tuhan (Allah SWT) sebagai penciptanya, hanya orang yang berimanlah yang dapat yang mampu menerima amanah tersebut karena menggunakan keimanan dan akal sehatnya sebagai landasan berfikir. “ Dan sungguh, akan kami isi neraka jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia . Mereka memiliki hati tetapi tidak digunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata tidak digunakan melihat ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai telinga tidak digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah” (Qs: Al-A’Raaf:179).

Penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa ulil Albab merupakan diskripsi individu yang mempunyai tingkat kesadaran (consciousness) cukup tinggi dengan berupaya secara maksimal memfungsikan pendengaran, hati (perasaan) dan akal untuk memahami segala sesuatu disekitarnya sehingga mendapatkan kesimpulan yang dapat mendatangkan banyak manfaat bagi kehidupan luas. Allah Swt dalam surat Ali Imran 191 menggambarkan individu yang menggunakan akalnya (ulil Albab) “ ...yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi”. Individu yang mempunyai derajat ulil albab tersebut dapat diindikasikan sebagai berikut kekokohan aqidah, keluasan ilmu dan keagungan akhlak.¹³

Penutup

Intelligence quotient (IQ), emotional intelligence (EQ) dan spiritual quotient (SQ) merupakan potensi individu yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan sistem psikis (rohaniyah) yang tidak dapat berdiri sendiri. Peranan dan pengembangan IQ, EQ dan SQ dalam dunia pendidikan khususnya mempunyai arti yang sangat penting untuk mewujudkan individu yang berharkat dan bermartabat baik secara fisik maupun psikis dengan kata lain mewujudkan peningkatan kualitas manusia seutuhnya. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator bahwa proses pendidikan dapat berhasil dengan baik apabila dapat menumbuhkan nilai-nilai hidup yang positif seperti kekokohan aqidah, keluasan ilmu dan keagungan akhlak yang sering disebut (ulil albab), maka tujuan untuk membangun manusia seutuhnya dapat tercapai.

Catatan Akhir:

-
- ¹ Bateson, G, *Mind and Nature*. (New York, Ballantine, 1979), 270
² Yabsir, G, *Psikologi Kognitif*. (Yogyakarta. UGM. Pers, 2002), 114
³ Depag, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang, CV. Toha Putra, 1996), 252
⁴ Goleman, D. *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1998), 46
⁵ Mujib, A dan Mudzakir, J. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*. (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2001), 216
⁶ Almath, M. *Hadis Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta, Gema Insani Pers, 1992)
⁷ *Ibid*, 59
⁸ *Ibid*, 320
⁹ LeDoux, J. *Emotional, Memory and The Brain*. (New York, Ballantine, 1994), 188
¹⁰ Fritjof, C. *The Web of Life*. (Londen, Herper Collins, 1996), 245
¹¹ Ancok, D., & Nashori, F., *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994). 114
¹² Suprayogo, I. *Revormasi Pendidikan* (Malang, STAIN Pers, 2000) 48
¹³ *Ibid*, 49-50

DAFTAR PUSTAKA

- Almath, M. *Hadis Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta, Gema Insani Pers, 1992)
 Ancok, D., & Nashori, F., *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994).
 Bateson, G, *Mind and Nature*, (New York, Ballantine, 1979),
 Depag, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang, CV. Toha Putra, 1996),
 Fritjof, C. *The Web of Life*. (Londen, Herper Collins, 1996),
 Goleman, D. *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1998),
 Le Doux, J. *Emotional, Memory and The Brain*. (New York, Ballantine, 1994),
 Mujib, A dan Mudzakir, J. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*. (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2001),
 Suprayogo, I. *Revormasi Pendidikan* (Malang, STAIN Pers, 2000)
 Yabsir, G, *Psikologi Kognitif*. (Yogyakarta. UGM. Pers, 2002),